

PERANCANGAN PERPUSTAKAAN DAERAH KABUPATEN KENDAL DENGAN PENDEKATAN BEHAVIOR

Salma Hasna Kamila¹ Akhmadi Akhmadi² Irwan Sudarisman³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
kamilasalmaa@student.telkomuniversity.ac.id , akhmadi@telkomuniversity.ac.id,
irwansudarisman@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Perpustakaan tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi telah berkembang menjadi ruang publik yang mendukung pembelajaran, interaksi sosial, serta kenyamanan bagi berbagai kelompok usia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi dan perilaku pengunjung terhadap penggunaan ruang di Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal, serta mengidentifikasi elemen-elemen desain interior yang memengaruhi kenyamanan dan efektivitas penggunaan ruang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perilaku berdasarkan kategori usia: anak-anak membutuhkan ruang yang aman dan fleksibel, remaja memerlukan ruang diskusi dengan fasilitas digital, dewasa menginginkan ruang tenang dan privat, sementara lansia membutuhkan area baca yang nyaman, aman, dan mudah diakses. Temuan ini menunjukkan bahwa desain ruang perpustakaan harus memperhatikan aspek perilaku ruang seperti kenyamanan, aksesibilitas, legibilitas, privasi, dan teritorialitas. Berdasarkan hasil kuesioner, perpustakaan masih perlu berbenah terutama dalam hal kenyamanan ruang dan kesesuaian terhadap kebutuhan perilaku penggunanya sebagaimana prinsip dari Weinstein & David. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan desain ruang perpustakaan yang lebih humanis dan adaptif.

Kata kunci: perpustakaan, perilaku pengguna, desain interior, zonasi ruang, kenyamanan, preferensi ruang.

Abstract : Libraries are no longer merely storage spaces for books, but have evolved into public spaces that support learning, social interaction, and comfort for various age groups. This study aims to analyze visitor preferences and behavior regarding space usage at the Kendal Regional Library, as well as to identify interior design elements that influence comfort and space utilization effectiveness. A qualitative method was used, involving observation, interviews, documentation, and questionnaires. The results show behavioral differences based on age categories: children require safe and flexible spaces, teenagers need discussion areas with digital facilities, adults prefer quiet and private areas, while the elderly need comfortable, safe, and easily accessible reading areas. These findings indicate that library space design should consider behavioral aspects such as comfort, accessibility, legibility, privacy, and territoriality. Based on the questionnaire results, the library still needs improvement, particularly in terms of spatial comfort and alignment with user behavior needs, in line with Weinstein & David's principles. This study is

expected to serve as a foundation for developing more human-centered and adaptive library space designs.

Keywords: *library, user behavior, interior design, space zoning, comfort, space preferences.*

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan ruang publik yang menyediakan akses terhadap informasi, pendidikan, dan pengembangan diri masyarakat. Peran perpustakaan dalam era modern semakin berkembang, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai ruang belajar, diskusi, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penting bagi perancang dan pengelola perpustakaan untuk memahami bagaimana pengunjung menggunakan dan merespons ruang, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, fungsional, dan mendukung aktivitas penggunaannya (Weisman, 1981; Laurens, 2008), sebagaimana tujuan perpustakaan yaitu untuk mengakses informasi secara efektif, serta penyediaan landasan bagi kegiatan penelitian (Basuki, 2018)

Menurut studi Akbar, A. P. & Komarudin, Y. T. (2015), perilaku dalam dunia pendidikan memiliki keterkaitan khusus dan memberikan pengaruh yang berarti terhadap pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar. Sementara itu, penelitian oleh Syukriy Abdullah (2017) menunjukkan bahwa perilaku belajar dapat dilihat dari kebiasaan siswa dalam belajar, membaca buku, mengunjungi perpustakaan, serta mengikuti ujian. Hasil analisisnya mengungkap bahwa faktor-faktor seperti kebiasaan membaca materi pelajaran, kebiasaan membaca buku, frekuensi kunjungan ke perpustakaan, dan rutinitas mengikuti ujian berkontribusi terhadap pencapaian akademik siswa.

Preferensi dan perilaku pengunjung terhadap ruang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kenyamanan, privasi, teritorialitas, serta hubungan sosial antar pengguna (Altman, 1975; Sommer, 1969). Konsep personal space menjadi penting dalam ruang publik seperti perpustakaan, di mana pengunjung secara tidak sadar mengatur jarak dan

interaksi berdasarkan kedekatan sosial dan persepsi kenyamanan. Purwaningrum & Dewi (2022) juga menegaskan bahwa perilaku pengguna ruang dalam perpustakaan berkorelasi erat dengan kualitas tata ruang dan desain interior, yang meliputi pengaturan furnitur, pencahayaan, dan zonasi fungsi.

Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal sebagai salah satu perpustakaan umum di wilayah tersebut memiliki tantangan dalam mewadahi aktivitas penggunanya. Aktivitas tersebut dilihat berdasarkan karakteristik pengunjung perpustakaan berdasarkan kategori usia menunjukkan variasi dalam preferensi ruang dan perilaku pemanfaatan fasilitas. Pengunjung anak-anak dan remaja cenderung memilih ruang yang memungkinkan aktivitas interaktif dan suasana yang lebih dinamis, seperti area lesehan atau ruang diskusi kelompok (Nugraha & Mulyani, 2021). Sementara itu, pengunjung dewasa dan lansia lebih menyukai ruang yang tenang dan nyaman untuk membaca secara individu, dengan pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik (Rahmawati, 2019). Pemahaman terhadap karakteristik ini menjadi kunci dalam merancang ruang perpustakaan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan seluruh kelompok usia.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa faktor kenyamanan ruang, pencahayaan, tata letak, dan suasana menjadi penentu utama dalam memilih ruang di perpustakaan (Wulandari & Syahputra, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi dan minat perilaku pengunjung terhadap berbagai ruang yang ada di Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal, sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan dan pengalaman pengguna perpustakaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi dan minat perilaku pengunjung terhadap ruang di Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal, serta mengidentifikasi elemen-elemen desain interior yang paling memengaruhi kenyamanan dan efektivitas penggunaan ruang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis preferensi perilaku pengunjung terhadap ruang di Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal, serta mengidentifikasi elemen-elemen desain interior yang paling memengaruhi kenyamanan dan efektivitas

penggunaan ruang agar Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal Bukan hanya Berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi tetapi juga sebagai ruang yang benar-benar dimanfaatkan dan dinikmati oleh masyarakat, mendukung produktivitas, kreativitas, dan kesejahteraan Sesuai dengan aktivitas dan perilaku pengunjung.

Perilaku manusia

J.B. Watson (1913) berpendapat bahwa manusia terlahir tanpa sifat bawaan; karakter seseorang sepenuhnya dibentuk oleh pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Pandangan ini menyiratkan bahwa manusia pada dasarnya fleksibel dan dapat dibentuk menjadi apa pun, asalkan didukung oleh lingkungan yang memadai. Lauren (2008) mengatakan bahwa desain ruangan yang baik harus disesuaikan dengan perilaku penggunaannya. Desain bangunan harus bisa diadaptasi dan fleksibel agar bisa digunakan untuk berbagai aktivitas. Ada tiga tipe dasar tata ruang yang bisa mendukung fleksibilitas ini: ruang dengan dinding permanen, ruang dengan dinding yang bisa dipindah-pindah, dan ruang terbuka tanpa dinding. Perilaku manusia tercermin dalam tindakannya, yang berhubungan dengan aktivitas fisik manusia, baik dalam interaksi dengan sesama maupun dengan lingkungan fisiknya. Teori behaviorisme mengkaji perilaku yang dapat diamati, dicatat, dan diukur. Teori ini lebih dikenal sebagai teori belajar karena sebagian besar perilaku manusia merupakan hasil dari proses pembelajaran. Behaviorisme tidak memfokuskan pada bentuk atau fisik manusia, melainkan pada bagaimana lingkungan memengaruhi dan mengendalikan perilaku manusia. Pemahaman teori behaviorisme lebih menekankan pada tingkah laku manusia (Tandal dan Egam, 2011, dalam Oktaviani.S, 2022).

Menurut Weinstein & David dalam Afifah, Yuliarso, & Sunoko (2018), terdapat empat prinsip, yaitu:

1. Manusia dan lingkungan saling berkomunikasi.
2. Memberikan kenyamanan dan mendukung aktivitas penghuninya.
3. Mengandung nilai estetika.
4. Sesuai dengan karakteristik perilaku pengguna atau penghuninya.

Hubungan antara setting dan perilaku manusia

Menurut Barker, R. G. (1968) Aktivitas manusia adalah tindakan yang membentuk cara bertindak, bereaksi, dan berperilaku, dipengaruhi oleh lokasi geografis, pengaturan fisik, suasana, dan waktu dalam ruang. Untuk menunjang aktivitas tersebut, diperlukan aspek-aspek berikut:

Dalam perancangan ruang, terdapat enam aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu kenyamanan, aksesibilitas, legibilitas, kontrol, teritorialitas, dan keamanan.

Kenyamanan mencakup dukungan psikologis dan sensoris, sementara **aksesibilitas** memastikan kemudahan bergerak dan sirkulasi. **Legibilitas** memudahkan pengguna mengenali elemen ruang dan orientasi. **Kontrol** memberi keleluasaan dalam menyesuaikan ruang sesuai kebutuhan. **Teritorialitas** menciptakan rasa kepemilikan dan perlindungan dari gangguan, sedangkan **keamanan** menjamin perlindungan dari ancaman internal maupun eksternal.

Sedangkan menurut Sari (2022), perilaku manusia dalam ruang berkaitan dengan hubungan individu terhadap lingkungannya, yaitu ruang personal, teritorialitas, privasi, kesesakan, dan kepadatan. **Ruang personal**, menurut Robbert (1969) dalam Nizar dan Setyowati (2021), merupakan area dengan batas maya yang mengelilingi individu, di mana orang lain tidak diperbolehkan masuk tanpa izin. **Teritorialitas** merujuk pada batasan ruang yang dimiliki individu atau kelompok sebagai bentuk kontrol dan identitas atas ruang tersebut. **Privasi** mencerminkan kebutuhan seseorang untuk tidak diganggu, baik secara fisik maupun psikologis. **Kesesakan** muncul saat individu merasa ruang

pribadinya terancam, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Sementara itu, **kepadatan** mengacu pada jumlah orang dalam suatu ruang, yang dapat memengaruhi suasana, kenyamanan, serta produktivitas pengguna ruang.

KASUS STUDI DAN METODE PENELITIAN

STUDI LAPANGAN

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal yang merupakan perpustakaan umum di wilayah tersebut. Perpustakaan ini memiliki berbagai ruang fungsi serta fasilitas seperti ruang baca, ruang anak, dan ruang audio-visual dll. Studi ini berfokus pada preferensi dan minat perilaku pengunjung dalam memanfaatkan ruang-ruang yang ada, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kebutuhan dan kepuasan pengunjung terhadap fasilitas ruang perpustakaan.

METODE PENELITIAN

Rahmawati, K. D. (2023) menyatakan bahwa metode penelitian digunakan sebagai pendekatan untuk mengatasi permasalahan kompleks melalui pemahaman kebutuhan manusia dengan merumuskan ulang masalah. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang memungkinkan pengumpulan data bersifat deskriptif dan kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memungkinkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual Sugiyono. (2013). Metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam perancangan interior Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal. Metode ini memungkinkan penulis mengamati fenomena secara langsung, melakukan wawancara dengan pustakawan dan pengunjung serta pihak terkait untuk memahami kebutuhan fungsional dari ruang-ruang utama perpustakaan dengan penjelasan yang lebih rinci sebagai berikut :

Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian, yaitu di

Srendeng, Karang Sari, Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan pustakawan dan pengunjung perpustakaan guna menggali kebutuhan mereka terkait ruang dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Dokumentasi dalam bentuk foto, video, dan data visual lainnya juga dikumpulkan untuk merekam kondisi eksisting bangunan dan menganalisis elemen-elemen desain secara mendalam.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang berkaitan dengan objek perancangan, standar perancangan, serta pendekatan desain. Literatur ini diambil dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dan buku bacaan yang relevan.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisa untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada serta mencari solusi yang tepat berdasarkan data eksisting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, dilakukan sintesis data dalam bentuk programming, yaitu penyusunan rencana aktivitas dan alur, tabel kebutuhan besaran ruang, hubungan kedekatan antar ruang, serta zoning dan blocking. Tahap akhir adalah pendekatan desain yang disusun sebagai acuan sekaligus solusi terhadap permasalahan yang ditemukan dalam kondisi eksisting.

HASIL DAN TEMUAN

Observasi dilakukan selama 3 hari yaitu, pada Senin tanggal 14 Oktober 2024 (09.00-15.00), Selasa 15 Oktober 2024 (11.00-16.00) dan hari Rabu 16 Oktober 2024 (08.00-14.00). Dilihat berdasarkan observasi selama 3 hari ditemukan perilaku pengunjung berdasarkan kategori usia :

Tabel 1 Temuan Hasil Observasi

Kategori Usia	Temuan		Masalah	Solusi
Anak-anak (5-12 tahun)	Datang	karena	Perilaku aktif anak-anak sering mengganggu ketenangan	Memisahkan area anak dengan desain ruang yang ramah anak(children

Kunjungan sekolah Berlari, pengunjung lain, friendly zone) sehingga khususnya pengunjung aktivitas bermain, dewasa yang membaca, dan belajar bisa membutuhkan suasana berjalan berdampingan tenang untuk membaca tanpa saling mengganggu.	
	bermain dan berteriak
Gambar 1 Suasana Kunjungan sekolah Sumber : Dokumentasi pribadi	atau belajar. Membuat ruang baca anak Risiko keselamatan yang fleksibel secara visual muncul akibat anak-ataupun secara fisik anak berlari atau bermain di area yang tidak didesain untuk aktivitas fisik.
	Aktivitas bermain yang tidak terkontrol berpotensi merusak fasilitas atau koleksi buku.
Gambar 2 Ruang bermain anak Sumber : Dokumentasi pribadi	Lingkungan perpustakaan tidak sepenuhnya mendukung kebutuhan perilaku eksploratif anak-anak, karena desain ruang belum sepenuhnya mengakomodasi aktivitas anak.
Remaja (13-18 tahun)	Cenderung datang Aktivitas diskusi atau Menyediakan zona khusus berkelompok mengobrol dalam untuk diskusi kelompok dengan akustik yang baik Berdiskusi/Mengobrol Belajar kelompok dapat dengan akustik yang baik sembari lesehan menimbulkan (misalnya ruang diskusi kebisingan yang

		Menyukai akses digital seperti komputer dan Wifi	mengganggu pengunjung yang lain yang membutuhkan suasana tenang	semi tertutup atau ruang diskusi bersekat). Membuat pembagian zona yang jelas: zona tenang untuk membaca individu dan zona aktif untuk diskusi atau kerja kelompok. Melengkapi area digital corner dengan komputer yang memadai, akses wifi yang stabil, serta charging station.
				
		Gambar 3 Suasana remaja berdiskusi Sumber : Dokumentasi pribadi		
Dewasa tahun (mahasiswa dan pekerja)	19-60	Cenderung datang sendirian atau bersama teman Mengerjakan tugas dengan laptop Menyukai suasana yang tenang dan kondusif	Ketersediaan area yang tenang sering terganggu oleh kebisingan dari area lain (misalnya area diskusi atau anak-anak). Jumlah meja kerja individu masih terbatas. Kurangnya pengaturan tata letak yang memisahkan area kerja individu dengan area yang lebih aktif. Aktivitas diskusi atau mengobrol dalam kelompok dapat menimbulkan kebisingan yang mengganggu	Membuat area khusus <i>silent zone</i> atau <i>quiet study area</i> untuk pengunjung dewasa yang membutuhkan suasana hening. Memberlakukan aturan etika penggunaan area tenang, seperti larangan mengobrol atau menerima telepon di dalam zona tersebut. Memanfaatkan material peredam suara pada dinding, langit-langit, dan lantai untuk mengurangi penyebaran suara.
				
		Gambar 4 pengunjung datang sendirian Sumber : Dokumentasi pribadi		
				
		Gambar 5 Suasana area baca umum Sumber : Dokumentasi pribadi		

Lansia (60 tahun keatas) dan difabel	Gambar 6 Suasana berdiskusi di area baca	pengunjung yang lain
	Cenderung datang sendiri	yang membutuhkan
	Sumber : Dokumentasi pribadi	suasana tenang
	Membaca koran	Keterbatasan fasilitas
	Membaca buku dengan kursi roda	Menyediakan area baca khusus lansia dengan meja dan kursi ergonomis atau sofa
		Meja untuk difabel masih terbatas

Sumber : Analisa pribadi

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pustakawan Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal dan pengunjung mengungkapkan berbagai kebutuhan, aktivitas, serta permasalahan yang ada di Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal. Berdasarkan wawancara, pustakawan di perpustakaan ini berusia antara 25 hingga 60 tahun. Pengunjung terdiri dari berbagai kelompok usia, yaitu anak-anak usia PAUD (2–7 tahun), remaja (12–18 tahun), dewasa (19 tahun ke atas), dan lansia (60 tahun ke atas). Lansia sering menjadi pengunjung rutin yang memanfaatkan fasilitas untuk membaca koran dan meminjam buku. Jumlah pengunjung harian berkisar antara 700 hingga 1.000 orang, dengan puncaknya mencapai 1.400 hingga 1.500 pengunjung dalam satu hari.

Layanan yang disediakan meliputi sirkulasi, referensi, komputer dan internet, e-book, ruang podcast, perpustakaan keliling, serta ruang audio visual. Namun,

perpustakaan ini tidak memiliki ruang khusus untuk penyandang disabilitas. Mereka biasanya belajar di area lobby, ruang baca, atau kafetaria rooftop.

Hasil Kuesioner

Tabel 2. Hasil data jenis kelamin pengunjung

Jenis Kelamin	Presentase(%)
Laki-Laki	40,6%
Perempuan	59,4%

Sumber : Dokumen pribadi

Dari total 64 responden yang terlibat dalam penelitian mengenai preferensi dan minat perilaku pengunjung terhadap ruang di Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal, diperoleh distribusi jenis kelamin yaitu, Perempuan mendominasi jumlah responden dengan persentase sebesar 59,4%. Sedangkan Laki-laki berjumlah 40,6% dari total responden.

Tabel 3. Hasil data tujuan kunjungan

Tujuan Kunjungan	Presentase
Meminjam buku/referensi	64,1%
Mengerjakan Tugas/belajar	57,8%
Membaca buku	48,4%
Mengakses internet	46,9%
Bersantai	25%

Sumber : Dokumen pribadi

Hasil temuan menunjukkan bahwa perpustakaan masih berfungsi utama sebagai tempat peminjaman buku, sebagaimana ditunjukkan oleh mayoritas responden. Selain itu, perpustakaan juga berperan penting sebagai ruang belajar, baik untuk studi mandiri maupun menyelesaikan tugas. Aktivitas membaca di tempat, mengakses internet, serta bersantai atau beristirahat juga menjadi alasan signifikan kunjungan,

Tabel 4. Analisa hasil kuesioner persepsi tata ruang dan zonasi ruang

Data	Penilaian 1-5	Presentase (%)
Batasan antar ruang	1	0%
	2	21,9%
	3	34,4%
	4	23,4%
	5	20,3%

Sumber : Dokumen pribadi

Data menunjukkan bahwa batasan antar ruang dinilai cukup baik oleh mayoritas responden, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan agar menciptakan pembatas yang lebih optimal dan sesuai kebutuhan pengguna.

Tabel 5. Analisa hasil kuesioner persepsi tata ruang dan zonasi ruang

Sumber : Dokumen pribadi

Data	Penilaian 1-5	Presentase (%)
Mudah menemukan informasi	1	1,6%
	2	0%
	3	10,9%
	4	56,3%
	5	31,3%

Data menunjukkan bahwa sistem informasi di perpustakaan sudah cukup efektif dan mudah diakses oleh pengguna.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perilaku Pengunjung

Analisa berdasarkan observasi selama 3 hari didapatkan bahwa, Pengunjung anak-anak cenderung menyukai suasana yang lebih bebas dan interaktif. Mereka sering memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat untuk bermain, berbicara keras, bahkan

berteriak, terutama saat datang dalam rombongan kunjungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ruang perpustakaan bagi anak-anak tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai area eksploratif dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan desain ruang yang fleksibel dan ramah anak, serta memiliki pembagian zona yang jelas agar tidak mengganggu pengunjung lain.

Pengunjung remaja menunjukkan kecenderungan untuk datang secara berkelompok, melakukan aktivitas diskusi atau mengobrol, serta belajar secara informal dengan duduk lesehan di area yang fleksibel. Mereka juga lebih aktif mengakses informasi digital melalui gawai, baik untuk tugas sekolah maupun kebutuhan pribadi. Kebutuhan mereka terhadap ruang yang mendukung fleksibilitas posisi duduk, koneksi internet yang stabil, dan suasana yang tidak terlalu formal

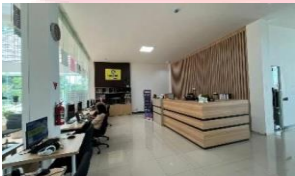
Sementara itu, pengunjung dewasa dan lansia lebih memilih ruang yang tenang dan kondusif untuk aktivitas membaca individu. Kelompok usia ini mengutamakan kenyamanan ruang seperti pencahayaan yang baik, tempat duduk yang ergonomis, dan suasana yang tenang tanpa banyak gangguan

Solusi

Untuk meningkatkan kenyamanan dan efektivitas penggunaan ruang di Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal, diperlukan upaya serius dalam menciptakan zonasi yang lebih jelas untuk membedakan fungsi dan jenis aktivitas pengunjung. Dalam proses perancangan desain, pengguna tentu menginginkan ruang yang nyaman dan sesuai dengan aktivitas sehari-hari mereka. Perilaku pengguna dalam kehidupan sehari-hari turut memengaruhi bentuk serta orientasi massa bangunan. Selain itu, perilaku juga memiliki peran penting dalam perencanaan sirkulasi, dan pembagian ruang guna menciptakan kenyamanan saat beraktivitas di dalam lingkungan bangunan tersebut (Pramudiani, 2017) dalam Erlangga, A., & Purwantiasning, A. W. (2023). Zona membaca individu, diskusi, akses internet, Menurut Setiawan dalam Wijayanti, Iswati, & Nirawati (2019), terdapat lima variabel yang memengaruhi perilaku manusia, yaitu ruang, ukuran

dan bentuk, warna, perabotan serta penataannya, dan suara. Seperti, area anak yang perlu ditata dengan batas visual dan fungsional yang tegas dengan warna yang berbeda. perbedaan material lantai, hingga sistem pencahayaan yang disesuaikan. Di samping itu, penataan ruang yang fleksibel dan inklusif untuk semua kategori usia menjadi kebutuhan mendesak, mengingat karakteristik perilaku yang sangat beragam di perpustakaan daerah Kabupaten Kendal, sehingga terbentuklah solusi desain sebagai berikut :

Tabel 6. Ruang eksisting sebelum dan sesudah

Nama ruang	Eksisting sebelum	Sesudah	Keterangan
Area difabel	 Gambar 7 Area difabel sebelum Sumber : Dokumentasi pribadi	 Gambar 7.1 Area difabel sesudah Sumber : Dokumen pribadi	Area difabel sebelumnya menyatu dengan area digital. Pada area difabel sesudah, ditambahkan area lansia agar seluruh pengunjung prioritas berada dalam satu zona
Area lesehan	 Gambar 8 Area lesehan sebelum Sumber : Dokumentasi pribadi	 Gambar 8.1 Area lesehan sesudah Sumber : Dokumentasi pribadi	Area lesehan sebelumnya terlalu memakan tempat pada area baca umum. Area lesehan sesudah, dibuat tangga berundak dan Penambahan <i>floor cushion</i> pada area bertangga di zona lesehan dilakukan untuk memaksimalkan pemanfaatan ruang.
Area baca	  Gambar 9 Area baca sebelum Sumber : Dokumentasi pribadi	 Gambar 9.1 Area baca Sesudah Sumber : Dokumen pribadi	Pada area baca sebelumnya menggunakan furniture built in. Pada area baca sesudah diganti dengan loose furniture untuk memberikan fleksibilitas mengingat area ini

			serung digunakan pengunjung yang datang berkelompok
Area diskusi	 Gambar 10 Area diskusi sebelum Sumber : Dokumentasi pribadi	 Gambar 10.1 Area diskusi sesudah Sumber : Dokumen pribadi	Area diskusi sebelumnya berada pada ruangan tertutup, sehingga tidak semua pengunjung dapat mengakses. Area diskusi dialihfungsikan menjadi area individual untuk mengakomodasi pengunjung yang datang sendiri dan membutuhkan ruang yang lebih tenang.
Ruang anak	  Gambar 11 Ruang anak sebelum Sumber : Dokumentasi pribadi	  Gambar 11.1 Ruang anak sesudah Sumber : Dokumen pribadi	Desain ruang anak sebelumnya masih belum dimaksimalkan ruangnya. Desain ruang dibagi menjadi area bermain dan membaca yang dioptimalkan agar selaras dengan karakter dan kebutuhan anak.
Cafetaria	 Gambar 12 Cafetaria sebelum Sumber : Dokumentasi pribadi	 Gambar 12.1 Cafetaria sesudah Sumber : Dokumen pribadi	Ruang kafetaria sebelumnya kurang dimanfaatkan secara optimal. Ruang kafetaria didesain ulang agar lebih menarik dan dapat meningkatkan minat pengunjung, khususnya remaja dan dewasa.

Sumber : Dokumen pribadi

KESIMPULAN

Temuan menunjukkan perbedaan perilaku pengguna di setiap kelompok pengguna perpustakaan, sebagaimana dijelaskan dalam teori perilaku ruang. Pola perilaku manusia mencerminkan adanya tingkat-tingkat kebutuhan akan privasi. Lingkungan binaan dirancang tidak hanya untuk mendukung berbagai aktivitas, tetapi juga untuk menyediakan ruang yang memungkinkan terbentuknya *personal space* dan kebutuhan akan teritorialitas. Cara sebuah bangunan dan ruang-ruangnya dirancang dapat memengaruhi cara individu atau kelompok memahami dan mengatur batas teritorial mereka dalam setiap tingkat hirarki Sari, D. P. (2019).

Anak-anak yang aktif bermain membutuhkan kenyamanan, keamanan, dan teritorialitas yaitu ruang yang aman, nyaman, dan dapat mereka rasakan sebagai milik sendiri untuk mendukung eksplorasi dan pengawasan perilaku. Remaja, yang gemar belajar bersama dan berdiskusi, memerlukan ruang dengan legibilitas tinggi agar mudah dipahami dan dinavigasi, serta aksesibilitas terhadap fasilitas digital untuk mendukung kegiatan kolaboratif. Pengguna dewasa lebih mengutamakan privasi dan kontrol, sehingga dibutuhkan ruang yang tenang dan mendukung konsentrasi kerja individu. Sementara itu, lansia membutuhkan ruang baca yang menekankan pada kenyamanan sensorik, aksesibilitas fisik, dan keamanan, agar tetap merasa nyaman dan mudah menjangkau fasilitas. Maka, desain perpustakaan harus bersifat responsif dan inklusif, dengan mempertimbangkan kategori usia pengunjung serta dalam menciptakan zonasi yang lebih jelas untuk membedakan fungsi dan jenis aktivitas pengunjung.

Berdasarkan hasil kuesioner Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal kurang memenuhi dua prinsip Weinstein & David yaitu Memberikan sebuah kenyamanan dan bisa mewadahi aktivitas penghuninya dan Sesuai dengan kondisi perilaku pemakainya atau penghuninya, sehingga diperoleh gambaran bahwa permasalahan utama dalam ruang perpustakaan terletak pada kurangnya pembagian area yang mempertimbangkan kebutuhan perilaku pengguna. Kebutuhan akan ruang personal, privasi, kenyamanan,

serta batasan antara aktivitas individu dan kelompok menjadi perhatian utama dalam proses perancangan.

Oleh karena itu, hasil desain akhir dibentuk dengan pendekatan perilaku pengguna, di mana area dibagi dan dibatasi sesuai fungsi dan tingkat interaksi sosial. Area dengan aktivitas tenang seperti membaca individu dirancang dengan batasan yang mendukung ruang personal dan privasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I., Yuliarso, H., & Sunoko, K. (2018). *PENERAPAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA PENGEMBANGAN KHADIJAH BUSINESS SCHOOL PONDOK PRENEUR INDONESIA DI SURAKARTA*. Jurnal SENTHONG, 303.
- Abdullah, S. (2017). *Pengaruh perilaku belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi*. Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 1(3), 63-86.
- Akbar, A. P., & Komarudin, Y. T. (2015). *Pengaruh perilaku belajar peserta didik terhadap pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar*. Edulib, 5(2).
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding*. Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Barker, R. G. (1968). *Ecological psychology: Concepts and methods for studying the environment of human behavior*. Stanford University Press
- Basuki, S. (2018). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- Erlangga, A., & Purwantiasning, A. W. (2023). *KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR PERILAKU PADA KAMPUNG SUSUN AKUARIUM, JAKARTA UTARA*. PURWARUPA Jurnal Arsitektur, 7pram(2), 93-100.
- Laurens, J. (2008). *Arsitektur dan Perilaku: Pendekatan Lingkungan Binaan dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhidin, S. d. (n.d.). *Personal Space dan Territory*. Universitas Hasanudin Prodi Psikologi.
- Nizar, F., & Setyowati, E. (2021). *PENGARUH PERILAKU PENGUNJUNG TERHADAP PERSONAL SPACE DI MASJID AL HADDAD PAMANUKAN PADA MASA PANDEMI COVID 19*. ARCADE JURNAL ARSITEKTUR, 83.
- Oktaviani, S. E. (2022). *KAJIAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA SIRKULASI*. Aceh: Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.
- Pramudiani, A. (2017). *Pengaruh Perilaku Pengguna Terhadap Massa Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan Peternakan Tanjungsari*. Jurnal Reka Karsa, 10
- Purwaningrum, A., & Dewi, D. (2022). *Preferensi Pengguna Terhadap Tata Ruang Perpustakaan Umum*. Jurnal Desain Interior ITN, 9(2), 45–55.

- Rahmawati, N. (2019). *Desain Interior Perpustakaan Anak Berbasis Aktivitas*. Jurnal Desain Interior, 5(1), 45–58.
- Rahmawati, K. D. (2023). Penerapan Konsep Desain Universal Pada Desain Interior Perpustakaan Umum Di Cilacap. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun*, 3(1), 173-191.
- Sari, D. P. (2019). *Perilaku Pemilihan Tempat Duduk Pada Perpustakaan Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada*. Jurnal Arsitektur GRID, 1(1).
- Sari, S. S. M., Akhmadi, A., & Widyaevan, D. A. (2022). PERANCANGAN BARU PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN BEKASI DENGAN PENDEKATAN AKTIVITAS DAN PERILAKU PENGGUNA. *eProceedings of Art & Design*, 9(6).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. TANDAL, A.N. and EGAM, I.P.P. (2011). *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)*. Media Matrasain, 8(1), pp. 29–39.
- Wijayanti, A. C., Iswati, T. Y., & Nirawati, M. A. (2019). PENERAPAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA TAMAN INKLUSIF DI SURAKARTA. Jurnal SENTHONG, 628
- Wulandari, S., & Syahputra, R. (2021). *Faktor-Faktor Penentu Pilihan Ruang oleh Pengunjung Perpustakaan Kota*. Jurnal Desain Interior dan Lingkungan, 14(2), 6371